

## BAB I

### A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syariah serta akhlak Islamiyah. Dakwah juga diartikan sebagai kegiatan mengajak, mempengaruhi, menyeru dan memanggil serta merubah seseorang dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Secara Bahasa, tabligh artinya menyampaikan. Sedangkan menurut istilah, tabligh adalah bentuk komunikasi dakwah dengan cara menyampaikan / menyebarluaskan (komunikasi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik maupun cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak. Tabligh bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. Tabligh didasarkan pada pola kecenderungan problematika yang berkembang di segala aspek kehidupan sosial dan berdampak pada arah perkembangan sistem dan sejarah hidup jamaah. Pelaku tabligh disebut mubaligh. Bentuk dakwah ini relatif lebih dikenal masyarakat (Tata Sukayat, 2015: 33). Posisi dan fungsi dakwah begitu dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia karena dakwah merupakan upaya memberi jawaban atas pertanyaan dan persoalan yang dihadapi umat manusia.

Salah satu metode tabligh yang banyak digunakan saat ini yaitu *khitabah*. *Khitabah* merupakan proses transmisi ajaran Islam melalui Bahasa lisan (*bi ahsan al-qaul*) kepada sasaran dakwah dalam kelompok besar. Dalam pelaksanaannya, proses khitabah dapat dilakukan dalam dua bentuk : pertama, *khitabah diniyah* merupakan proses tabligh yang terikat langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhah. Seperti khutbah idul adha, khutbah idul fitri, khutbah nikah. Khutbah jumat dan lain sebagainya. Kedua, *khitabah ta'tsiriyyah* yaitu proses tabligh yang tidak terikat dengan ibadah mahdhah. Seperti khitabah pada peringatan maulid nabi, isra miraj, peringatan tahun baru muharam dan lain sebagainya.

Posisi dan fungsi dakwah begitu dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia karena dakwah merupakan upaya memberi jawaban atas pertanyaan dan persoalan yang dihadapi umat manusia. Bahkan kebutuhan manusia terhadap dakwah melebihi kebutuhan mereka terhadap makanan. Allah SWT menciptakan manusia dengan sempurna (ahsan al-taqwum). Manusia dibekali akal dan nafsu untuk membedakannya dengan makhluk lain. Allah SWT telah mengilhamkan kepada manusia jalan yang baik dan fuzur (sesat). Oleh karena itu, manusia membutuhkan dakwah (nasihat dari orang lain) untuk taat kepada Allah SWT. Perintah Allah SWT sangat banyak dan cukup berat sehingga manusia membutuhkan teman yang saling mengingatkan karena nafsu manusia pada hakikatnya menyukai (condong) kepada hal-hal yang dilarang.

Dakwah melahirkan kebaikan terhadap individu, masyarakat dan negara. Selain kewajiban hukum syariah, dakwah juga merupakan kebutuhan universal manusia. Konon, di mana pun manusia berada, mereka tidak akan pernah hidup dengan baik jika tanpa dakwah. Dakwahlah yang akan menuntun manusia kepada kebaikan. Ketika seseorang merasa kesulitan, dakwah akan membantu memudahkannya. Semakin dia merasakan beban berada di jalan Islam, semakin kita membutuhkan dakwah. Dengan demikian, dakwah adalah kebutuhan setiap manusia, terlebih bagi sang dai.

Salah satu bagian terpenting dalam proses tabligh yaitu pelaku tabligh atau yang bisa disebut dengan mubaligh. Mubaligh adalah orang yang mengajak kepada kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT. Baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai aktivis dakwah atau tabligh, para mubaligh diharuskan memiliki kemampuan dalam menyajikan kegiatan dakwah harus seperti apa, selain itu problematika yang sedang terjadi di masyarakat juga perlu dijadikan pertimbangan para mubaligh. Pengetahuan agama para jamaah juga menjadi salah satu pertimbangan bagi mubaligh sebagai pelaku tabligh.

Dijelaskan dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 bahwa terdapat tiga hal yang dikategorikan sebagai “pendekatan” dalam tabligh atau dakwah.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan saling bantahlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah Yang Mahatahu tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah Yang Lebih Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Kemenag, 2018, halaman 281)

Ayat tersebut menjelaskan tentang tiga hal yang menjadi metode atau pendekatan khitobah yang sama dengan metode yang digunakan dalam berdakwah. Pertama, *Al-Hikmah* ialah suatu perkataan yang tegas dan benar sehingga dapat membedakan yang hak dengan yang bathil.

Kedua, *Mauidzah Hasanah* yaitu metode dakwah yang mengajak manusia dengan memberi nasihat yang baik, yang dapat menyentuh perasaan mad'u untuk berbuat kebaikan,

*Ketiga, Mujadalah* yaitu metode dakwah dengan berdiskusi dan berdialog secara baik dengan menggunakan etika dan mekanisme diskusi menurut ajaran Islam, yaitu dengan mempertinggi kualitas argument yang kita miliki.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengajak dan membina umat muslim agar senantiasa berada di jalan kebenaran yaitu dengan diadakannya majelis taklim. Majelis taklim sebagai aktivitas keagamaan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti ustaz dan santri. Namun juga sering diikuti oleh kalangan bapak-bapak, ibu-ibu hingga anak-anak. Hal ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat, sehingga tidak hanya kebutuhan jasmaninya saja yang terpenuhi tetapi kebutuhan rohaninya juga terpenuhi. Maka dari itu majelis taklim menggunakan metode dakwah *bil khitabah* sangat penting untuk keberlangsungan aktivitas keagamaan masyarakat. Salah satu masjid yang hingga saat ini masih menggunakan metode dakwah *bil khitabah* adalah Masjid Jami' At-Taqwa yang terletak di Kota Bandung.

Tujuan diadakannya majelis taklim di Masjid Jami' At-Taqwa adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama para jamaah. Selain itu, majelis taklim juga sangat bermanfaat dalam men-charge keimanan para jamaah, sehingga warga sekitar tidak hanya melakukan kegiatan duniawi tetapi juga memperhatikan kegiatan yang menopang urusan akhiratnya. Majelis taklim ini dilakukan dengan menyampaikan isi berupa ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dengan dibersamai nasihat, motivasi, serta pemahaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian dakwahnya pun menggunakan bahasa yang

mudah dimengerti dan menyesuaikan dengan problematikan sehari-hari masyarakat setempat.

Dalam keberlangsungan dakwah tentu ada peran penting dari seorang mubaligh sebagai pelaku dakwah atau tabligh itu sendiri. Mubaligh dituntut harus tetap menggunakan etika dalam menyampaikan dakwahnya. Materi dakwah yang disampaikan juga harus menggunakan Bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh para jamaah. Mubaligh sebagai *agent of change* harus bersikap inovatif, dinamis dan kreatif dalam berdakwah. Karena mubaligh sering menjadi sorotan dan panutan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu ia harus tanggap, tegas, dan bijaksana.

Adapun tokoh mubaligh dalam penelitian ini yaitu KH. Asep Rahmat, seorang tokoh masyarakat yang sudah sejak lama menyiarkan dan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, khususnya di lingkungan Babakan Tarogong Kota Bandung. KH. Asep Rahmat lahir di Garut, 02 Maret 1966. Beliau dibesarkan di keluarga yang sederhana di mana kedua orang tuanya berprofesi sebagai pedagang kecil-kecilan.

Dalam mengenal dunia Pendidikan KH. Asep Rahmat mengikuti Pendidikan formal dan non formal. Adapun Pendidikan formal yang dijalani yaitu di MI Bahrul Ihsan, SMPN Sayati, dan SMAN 1 Margahayu. Selain menjalani Pendidikan formal, KH. Asep Rahmat juga mengenyam Pendidikan non formal yaitu Pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Baitul Ulum Al-Musri selama 15 tahun.

Dalam menyampaikan materi ceramah, KH. Asep Rahmat mengambil referensi dari berbagai kitab sesuai dengan kebutuhan. Karena setiap ceramah yang beliau sampaikan, memiliki tema dan materi yang berbeda. Beberapa kitab yang beliau gunakan antara lain : *tafsir jalalain*, *muhtarol hadits*, *sofatu tafasir*. Ketiga kitab tersebut menjadi referensi utama yang beliau gunakan saat ini saat mengisi majelis taklim di Masjid Jami' At-Taqwa Kota Bandung.

Adapun tempat ceramah yang digunakan untuk majelis taklim yaitu di Masjid Jami' At-Taqwa. Masjid yang sudah berdiri sejak tahun 1995 ini dijadikan sebagai sarana untuk beribadah dan menimba ilmu. Karena tempatnya yang berada di tengah lingkungan masyarakat sehingga memudahkan warga setempat untuk melaksanakan sholat berjamaah maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam aktivitas dakwah KH. Asep Rahmat di Masjid Jami' At-Taqwa terjadwal pada hari sabtu pukul 18.15 WIB selepas solat magrib hingga pukul 20.30 WIB yang diikuti oleh bapak-bapak. Serta pada hari selasa pukul 16.00 WIB selepas solat ashar yang diikuti oleh ibu-ibu. Dalam pemilihan materi, beliau selalu menyesuaikan dengan kondisi jamaah, hal itu merupakan salah satu strategi dakwah beliau dengan tujuan agar terjadi pendekatan antara mubaligh dan jamaah.

Ciri khas KH. Asep Rahmat saat berceramah yaitu adanya pola komunikasi atau metode dakwah yang berjalan dua arah, dengan tujuan apabila ada jamaah yang kurang paham dengan materi ceramah yang disampaikan, dapat bertanya lebih lanjut kepada beliau. Sehingga jamaah pun merasa puas dengan ilmu yang mereka dapat dari ceramah yang telah disampaikan. Selain itu, pada pengajian bapak-bapak, dimulai dengan membaca al-quran bersama yang kemudian diterjemahkan, dilanjut dengan mengkaji kitab muhtarol hadits dan tafsir jalalain. KH. Asep Rahmat memiliki cara penyampaian yang akrab, ramah, juga tidak mudah menyinggung perasaan orang, sehingga para jamaah pun merasa nyaman dan paham terhadap ceramah yang disampaikan. Selain itu, beliau juga sering menyelipkan humor dalam ceramahnya, sehingga jamaah pun tidak mudah bosan dan mengantuk.

Metode dakwah yang beliau terapkan tersebut menjadi salah satu faktor banyaknya jamaah yang hadir pada jadwal ceramah beliau. Dikarenakan terbukanya kesempatan untuk berdialog antara mubaligh dan jamaah, juga diadakannya pengajian kitab kuning untuk orang dewasa. Hal tersebut menjadi daya Tarik jamaah dikarenakan, mubaligh lain hanya menerapkan komunikasi satu arah saja, dan tidak ada yang mengadakan pengajian kitab kuning untuk orang dewasa. Hanya KH. Asep Rahmat yang baru memiliki program tersebut, sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk ikut serta dalam majelis taklim ini. Selain itu, metode khitobah yang beliau gunakan juga menumbuhkan semangat belajar para orang dewasa di wilayah babakan tarogong.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berniat melakukan penelitian tentang aktivitas dakwah karena dirasa cocok dengan ranah ke KPI an. Pembahasan terkait aktivitas dakwah dan komunikasi memang dipelajari di jurusan KPI. Sehingga penulis menetapkan bahwa akan melaksanakan penelitian mengenai **Metode *Khitobah* Sirkular KH. Asep Rahmat Pada Majelis Taklim di Masjid Jami' At-Taqwa Kota Bandung.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Bagaimana cara penyampaian *khitobah* KH. Asep Rahmat pada majelis taklim di Masjid Jami' At-Taqwa Kota Bandung?
2. Bagaimana Teknik komunikasi sirkular atau umpan balik yang digunakan KH. Asep Rahmat dalam berinteraksi dengan jamaah pada majelis taklim di Masjid Jami' At-Taqwa Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara penyampaian *khitobah* KH. Asep Rahmat pada majelis taklim di Masjid Jami' At-Taqwa Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Teknik komunikasi sirkular umpan balik yang digunakan KH. Asep Rahmat dalam berinteraksi dengan jamaah pada majelis taklim di Masjid Jami' At-Taqwa Kota Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara akademik
  - a. Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam bidang dakwah, khususnya pada jurusan komunikasi dan penyiaran islam.
  - b. Penelitian ini, diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan terkait metode dakwah yang dapat bermanfaat dalam proses berdakwah
2. Secara praktis
  - a. Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi wawasan bagi penulis dalam mengetahui aktifitas dakwah pada majelis taklim di Masjid Jami' At-Taqwa Kota Bandung.
  - b. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu kajian khazanah keilmuan bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif. Ronald dan Karl mendefinisikan komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang padat, dimana individu atau kelompok menunjukkan pesan, sengaja atau tidak sengaja dengan cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh suatu respons yang khusus dari individu maupun group (Littlejohn dan Foss, 2009:12). Kemudian dalam bukunya Devito menjelaskan komunikasi persuasif adalah suatu teknik yang dapat mempengaruhi pikiran manusia dengan cara memanfaatkan data dan fakta psikologis atau sosiologis pada komunikan yang ingin dipengaruhi (Devito, 2010:387).

Penelitian ini juga menggunakan teori pola komunikasi dua arah atau komunikasi sirkular. Teori ini diperkenalkan oleh Wilbur Schramm (1954) yang mengkonseptualisasikan teori ini sebagai proses komunikasi dua arah oleh dua atau lebih komunikator. Dalam proses ini, masing-masing pelaku secara bergantian bertindak sebagai sumber dan penerima. Pada model komunikasi sirkular / komunikasi dua arah diperkenalkan gagasan tentang umpan balik (*feedback*). Dalam teori ini, komunikator memilih, menafsirkan, dan menanggapi pesan komunikan. Komunikasi sirkular dianggap bersifat dua arah karena setiap partisipan memiliki peran ganda, yaitu kadang bertindak sebagai komunikator dan kadang sebagai komunikan (Fajar 2009:120).

### 2. Landasan Konseptual

#### a. Metode *Khitobah*

Menurut Sanjaya (2010: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Secara bahasa *khitobah* diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan dan nasihat. Sedangkan secara terminologis khitobah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dalam pengertian lain, khitobah merupakan suatu

upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain terhadap suatu perkara yang berguna baginya, baik mengenai urusan dunia maupun akhirat.

Dari pengertian di atas, dapat di artikan bahwa metode *khitobah* adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan ajaran Islam melalui Bahasa lisan (*bi ahsan al-qaul*)

Terdapat lima unsur dalam proses *khitobah* diantaranya adalah Dai (subjek atau pelaku dakwah), Maudhu al Da'wah (pesan dakwah), Wasilah al Da'wah (media dakwah), Ushlub al Da'wah (metode dakwah), Mad'u (objek dakwah). Kelima unsur diatas satu sama lain berkaitan , jika salah satu unsur tidak berjalan secara maksimal maka substansi dari kegiatan *khitobah* tidak akan mencapai hasil yang maksimal pula.

b. Teknik Komunikasi Sirkular / Umpan Balik (*feedback*)

Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau berkeliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Proses komunikasi sirkular dapat digambarkan sebagai berikut : Pertama, pelaku komunikasi yang pertama kali mengambil inisiatif sebagai sumber/komunikator membentuk pesan dan menyampaikan melalui saluran komunikasi kepada lawan komunikasi yang bertindak sebagai penerima/komunikan. Komunikasinya adalah percakapan langsung secara tatap muka yang menjadi salurannya adalah gelombang udara. Kedua, pihak penerima/komunikan setelah menerima pesan akan menafsirkannya dan mentransmisikannya kembali. Kali ini ia bertindak sebagai sumber dan tanggapan atau reaksinya yang disebut sebagai umpan balik. Ketiga, pihak sumber/komunikator sekarang yang bertindak sebagai penerima komunikan. Ia akan mengartikan dan menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan jika ada tanggapan atau reaksi, ia akan membentuk pesan dan menyampaikannya kembali kepada komunikan. Demikianlah proses ini berlangsung secara terus menerus.

### c. Majelis Taklim

Secara etimologis, Majelis Taklim berasal dari Bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan Ta'lim artinya pengajaran. Sehingga dapat diartikan Majelis Ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah Lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian

Berdasarkan arti dan pengertian diatas maka secara istilah majelis taklim adalah lembaga Pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri atau aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala atau teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya, manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina Masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.

Majelis Taklim memiliki fungsi diantaranya sebagai berikut :

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masyarakat yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Adapun anjuran dalam bermajelis dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 58 yang artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan diantara majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat*

*derajat orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti.*

Ayat diatas merupakan adab Allah Swt kepada hamba-Nya yang mukmin, yaitu apabila mereka berkumpul dalam suatu majelis dan sebagian mereka atau sebagian orang yang datang butuh diberikan tempat duduk agar diberi kelapangan untuknya. Hal itu tidaklah merugikan orang duduk sedikitpun sehingga tercapai maksud saudaranya tanpa ada kerugian yang diterimanya, dan balasan disesuaikan dengan jenis amalan, barang siapa yang melapangkan maka Allah Swt akan memberi kelapangan untuknya.

Secara kelembagaan dapat dijelaskan bahwa tujuan majelis taklim adalah membina masyarakat Islam secara jami'ah dalam pemahaman dan pendalaman spiritual guna membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### 3. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini juga dilakukan dengan melihat penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini :

**Tabel 1 Penelitian yang relevan**

| No | Nama           | Tahun | Judul                                                                      | Metode Penelitian | Persamaan                                                                       | Perbedaan                                                    |
|----|----------------|-------|----------------------------------------------------------------------------|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| 1. | Didin Saepudin | 2013  | Kegiatan tabligh Ustaz Partino di wilayah sariwates indah                  | deskriptif        | Membahas mengenai tabligh dan menggunakan metode deskriptif kualitatif          | Fokus penelitian tidak membahas pola komunikasi              |
| 2. | Nida Azhari    | 2019  | Strategi tabligh KH. Totoy Muchtar Ghozali dalam membina akhlak Narapidana | deskriptif        | Membahas stretegi dan menggunakan penelitian Kualitatif dengan studi deskriptif | Pembahasanny a lebih memfokuskan terhadap pembinaan akhlak   |
| 3. | Serli Marlina  | 2014  | Respon Masyarakat Terhadap kegiatan Tabligh Di Majlis Taklim Al-Barokah    | deskriptif        | Membahas kegiatan tabligh di majelis taklim                                     | Objek penelitiannya mad'u dan menggunakan metode kuantitatif |
| 4. | Rahayu Vira    | 2011  | Metode Tabligh Etnis Tionghoa Pada Jamaâah Masjid Lautze 2                 | deskriptif        | Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas metode tabligh            | Tidak menggunakan teori khitobah sirkular                    |

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi dilaksanakan di Masjid Jami' At-Taqwa Rt 02 Rw 04 Kelurahan Babakan tarogong Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Adapun alasan memilih tempat tersebut sebagai tempat observasi yaitu karena lokasi yang mudah dijangkau, selain itu masjid jami' At-Taqwa juga aktif dalam menyelenggarakan aktivitas dakwah dari mulai pengajian anak-anak hingga orang dewasa. Serta terdapat masalah yang bisa diteliti karena terdapat data yang bisa diambil.

### **2. Paradigma Pendekatan**

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma interpretatif. Paradigma Interpretatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik, bukan kausalitas. Paradigma ini memfokuskan dalam fenomena yang terjadi dalam lingkungan organisasi. (Aminuddin, 1998:47).

### **3. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018: 207) metode deskriptif yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Tujuannya untuk mencari tahu sebuah fenomena yang terjadi di lapangan secara langsung terkait aktivitas dakwah di masjid jami' At-Taqwa Babakan Tarogong. Selain itu metode ini dirasa relevan dengan penelitian ini dengan maksud untuk menghasilkan suatu informasi atau gambaran yang akurat tanpa direayasa dan dijadikan simpulan.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Dalam melaksanakan penelitian tentu memerlukan jenis data yang digunakan dalam meneliti. Adapun jenis data yang digunakan oleh peneliti yaitu Kualitatif Deskriptif. Karena data pada penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan sebuah data lunak yang

berupa kata, ungkapan, kalimat dan Tindakan, bukan bersifat data yang keras seperti berupa angka-angka (Sahir, 2021: 28). Alasan peneliti menggunakan jenis data ini karena dianggap relevan sehingga data dapat diambil melalui observasi dan wawancara lapangan serta bermaksud untuk memahami situasi dan fenomena secara mendalam.

- b. Sumber Data terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:
  - 1) Sumber Data Primer, pada jenis data ini peneliti akan mewawancarai secara mendalam agar mendapatkan banyak informasi akurat serta meninjau dengan observasi secara langsung di tempat selama melakukan penelitian terkait aktivitas dakwah di masjid jami' At-Taqwa.
  - 2) Sumber Data Sekunder, adapun yang dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, artikel, jurnal, dan lain-lain juga dianggap relevan dengan penelitian terkait metode dakwah dan aktivitas nya.

#### 5. Informan

Informan sebagai salahsatu sumber data yang dijadikan oleh peneliti sebagai data untuk menganalisa beberapa subyek yang terlibat serta melakukan pencarian sampel data dengan melakukan wawancara terkait data yang di butuhkan dalam penelitian ini. Adapun orang-orang yang dibutuhkan dalam mencari data melalui wawancara yaitu mubaligh dan jamaah majelis taklim di Masjid Jami' At-Taqwa.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi dilakukan ke Masjid Jami' At-Taqwa untuk mengamati kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan di lokasi tersebut.
- b. Wawancara dilakukan kepada KH. Asep Rahmat sebagai mubaligh di masjid jami' At-Taqwa Babakan Tarogong Kota Bandung juga kepada beberapa jamaah majelis taklim di masjid jami' At-Taqwa. Wawancara ini bertujuan untuk membantu serta mendapatkan data yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.
- c. Dokumentasi, selain teknik observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan dokumentasi yang mana metode pengumpulan data ini berupa tulisan seperti, buku, majalah, peraturan, dan sebagainya. Usama, Akbar (2008) studi dokumentasi merupakan data- data yang

dijadikan sebagai pendukung berupa dokumen lembaga serta foto guna menjadi penguat dalam melakukan kegiatan penelitian.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Guna memastikan keabsahan data maka peneliti akan menggunakan teknik triangulasi dalam menentukan keabsahan data. Pengujian keabsahan data melalui triangulasi, yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber yang lainnya (Nugrahani, 2014)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan pengecekan terhadap data kepada sumber yang dapat dipercaya (informan) dengan melengkapinya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan Metode *Khitobah* Sirkular KH. Asep Rahmat pada Majelis Taklim di Masjid Jami' At-Taqwa.

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pengumpulan Data di dapatkan melalui tahapan observasi, wawancara, dan studi dokumen mengenai Metode *Khitobah* Sirkular KH. Asep Rahmat pada Majelis Taklim di Masjid Jami' At-Taqwa Babakan Tarogong Kota Bandung.
- b. Reduksi Data adalah pemilihan data yang sudah terkumpul sebelumnya lalu di seleksi mana data yang akan dipilih sebagai penunjang dalam melakukan penelitian ini hal ini diperlukan guna menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisa data kualitatif yaitu dengan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul setelah melalui kesimpulan sementara yang dapat berubah bila menemukan



data baru. Setelah itu peneliti meninjau kembali data-data yang dihasilkan lapangan lalu membuat penegasan kesimpulan terkait Metode Khitobah Sirkular KH. Asep Rahmat pada Majelis Taklim di Masjid Jami' At-Taqwa Kota Bandung.



